
HARMONISASI MENUJU PELAYANAN PUBLIK YANG SMART

Oleh

Ni Ketut Riani

Widyaiswara Ahli Madya, Pada Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Bali

Email : wiriani9@gmail.com

Abstrak

Perubahan lingkungan strategis dan tuntutan profesionalisme ASN tersebut diharapkan melahirkan produk-produk kebijakan dan layanan publik yang berkualitas, termasuk mewujudkan ASN BeraKhlak. Dalam kaitannya, modul ini secara singkat menguraikan kode-kode etik dalam berperilaku yang menuntut perubahan mindset dan pendekatan dalam penyesuaian pengelolaan aparatur, serta kompetensi dan karakteristik baru, sejalan pula dengan tuntutan nilai dasar ASN BerAkhlaq yaitu “Harmonis”. Metode yang digugulkan: ceramah, diskusi, penugasan mandiri dan penugasan kelompok, dan pembahasan studi kasus serta Rencana Tindak Lanjut. Hasil penelitian ini adalah Memahami setiap perbedaan pendapat demi terciptanya lingkungan kerja yang kondusif, memberikan contoh perilaku dengan menyelaraskan sikap seperti yang tertanam pada Tri Hita Karana sebagai Local Genius serta membantu orang lain belajar serta pelaksanaan tugas dengan kualitas terbaik

Kata Kunci: Harmonisasi, Pelayanan Publik, Smart.

PENDAHULUAN

Disadari isu penguatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) termasuk aspek pengembangan SDM memanglah penting. Hal ini tercermin dari prioritas pembangunan nasional jangka menengah ke 4, tahun 2020-2024, berfokus pada penguatan kualitas SDM, untuk sektor keAparaturan, pembangunan diarahkan untuk mewujudkan birokrasi berkelas dunia. Wujud birokrasi berkelas dunia tersebut dicirikan dengan apa yang disebut dengan SMART ASN, yaitu ASN yang memiliki kemampuan dan karakter meliputi: integritas, profesional, hospitality networking, enterprenership, berwawasan global, dan penguasaan IT dan bahasa asing.

Dikaitkan dengan profesionalisme ASN, setiap ASN perlu berlandaskan pada aspek merit, sesuai dengan latar belakang kualifikasi (antara lain pendidikan, pengalaman, dan pelatihan), kompeten (sesuai dengan kompetensi teknis, manajerial, dan social kultural) dan memiliki bukti kinerja yang sesuai serta memiliki kepatuhan pada etika kerja (nilai-nilai Dasar ASN, dan kode etik ASN). Seiring dengan telah ditetapkan ASN

Branding dan nilai-nilai dasar ASN, yaitu: “Bangga Melayani Bangsa” dan nilai dasar BerAkhlaq (Beroreintasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Kolaboratif, dan Adaptif), setiap ASN perlu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam pekerjaannya. Khususnya pada nilai dasar BerAkhlaq “Harmonis”. Dengan modul ini diharapkan peserta dapat menumbuhkan rasa saling peduli dan menghargai perbedaan. Terciptanya harmonisasi dapat membangun lingkungan kerja yang kondusif yang berefek kepada pelayanan yang prima kepada masyarakat. Perubahan lingkungan strategis dan tuntutan profesionalisme ASN tersebut diharapkan melahirkan produk-produk kebijakan dan layanan publik yang berkualitas, termasuk mewujudkan ASN BeraKhlak. Dalam kaitannya, modul ini secara singkat menguraikan kode-kode etik dalam berperilaku yang menuntut perubahan mindset dan pendekatan dalam penyesuaian pengelolaan aparatur, serta kompetensi dan karakteristik baru, sejalan pula dengan tuntutan nilai dasar ASN BerAkhlaq yaitu “Harmonis”. Dalam



kerangka tersebut, cakupan materi modul ini meliputi aspek kode etik ASN dan Perilaku Kompeten.

Setelah mengikuti pembelajaran ini, Peserta mampu mengaktualisasikan nilai harmonis dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Dengan semangat belajar terus menerus dengan kepekaan yang relevan serta meningkatkan lingkungan kerja yang kondusif yang berefek kepada pelayanan yang prima kepada masyarakat. Semangat saling menguatkan melalui proses berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam memajukan dan meningkatkan kinerja individu dan organisasi.

Demikian halnya dengan hidup harmonis, setiap asn memiliki karakter yang adaptif sejalan dengan dinamika lingkungannya. Berharap semakin menyelaraskan rasa seperti kalimat afirmasi “Kami saling peduli dan menghargai perbedaan” sehingga asn dapat meningkatkan rasa keselarasan pada setiap perbedaan dan hidup saling berdampingan.

Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta diharapkan dapat :

1. Memahami kode-kode etik ASN dalam nilai dasar BerAkhlahk yaitu harmonis.
2. Memahami proses dan juga upaya untuk menyelaraskan, menyerasikan atau menyesuaikan.
3. Memahami setiap perbedaan pendapat demi terciptanya lingkungan kerja yang kondusif.
4. Memberikan contoh perilaku dengan menyelaraskan sikap pada diri sendiri terlebih dahulu.
5. Membantu orang lain belajar serta pelaksanaan tugas dengan kualitas terbaik.
6. Memahami Tri Hita Karana sebagai Local Genius

Dalam proses pembelajaran materi pelatihan ini dilakukan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogy).
2. Metode: ceramah, diskusi, penugasan mandiri dan penugasan kelompok, dan pembahasan studi kasus serta Rencana Tindak Lanjut.

3. Pemaparan Rencana Tindak Lanjut mewujudkan nilai Harmonis.
4. Evaluasi kepada peserta berasal dari penilaian sikap perilaku, hasil tugas individu dan tugas kelompok dan Rencana Tindak Lanjut mewujudkan nilai Harmonis dan sumber lainnya yang diberikan.

LANDASAN TEORI

Tinjauan Umum Tentang Harmonisasi

Istilah harmonisasi dalam kajian ini berasal dari kata harmoni (bahasa Yunani harmonia), yaitu terikat secara serasi dan sesuai. Ditinjau dari aspek filsafat, harmoni diartikan kerja sama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur, misalnya antara jasad seorang manusia hendaknya harus ada harmoni, kalau tidak belum dapat disebut pribadi. Di sisi lain, istilah harmoni diartikan juga sebagai pola, seperti di bidang sosiologi, yaitu usaha untuk mempertemukan berbagai pertentangan dalam masyarakat, diterapkan dalam hubungan-hubungan sosial ekonomi untuk menunjukkan pemikiran bahwa kebijakan sosial ekonomi yang paling sempurna hanya dapat tercapai dengan meningkatkan permusyawaratan antara berbagai anggota masyarakat, istilah ini disebut juga pola integrasi. Kusnu Goesniadhie tidak saja memberikan arti dari istilah harmonis secara lebih lengkap, yaitu keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan, tetapi juga menentukan unsur-unsur pengertian harmonisasi dan pemaknaannya, antara lain terdiri dari:

- a) Adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan
- b) Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk sistem;
- c) Proses atau upaya untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, keserasian, kecocokan, dan keseimbangan;
- d) Kerja sama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.

Makna harmonisasi menurut Kusnu Goesniadhie, sebagai upaya maupun sebagai proses, yaitu sebagai upaya atau proses yang hendak mengatasi batasan-batasan perbedaan, hal-hal yang bertentangan, dan kejanggalan. Upaya atau proses untuk merealisasikan keselarasan, keserasian, kecocokan dan keseimbangan, antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan atau membentuk satu keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari sistem. Jadi istilah harmonisasi dapat diartikan sebagai proses atau upaya untuk menyelaraskan, menyetarakan, atau menyesuaikan sesuatu yang dianggap tidak atau kurang sesuai, kurang atau tidak pantas atau tidak serasi, sehingga menghasilkan sesuatu yang baik atau harmonis di berbagai hal.

Kode Etik

Aparatur Sipil Negara (ASN) mempunyai peran penting dan menentukan dalam penyelenggaraan pemerintahan negara sesuai peraturan perundang-undangan untuk mewujudkan tujuan dan sasaran-sasaran penyelenggaraan pelayanan publik yang telah ditentukan dalam rangka tujuan nasional. Untuk itu sebagaimana disebutkan dalam Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, diperlukan ASN yang profesional, bebas dari intervensi politik, bersih dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, mampu menyelenggarakan pelayanan publik bagi masyarakat dan mampu menjalankan peran sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Konteks tujuan nasional yang menjadi garapan pekerjaan dan layanan ASN, mencakup bidang tugas yang sangat komprehensif, yaitu tugas untuk melaksanakan pelayanan publik, pemerintahan, dan pembangunan tertentu. Tugas pelayanan publik dilakukan dengan memberikan pelayanan atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan Pegawai ASN. Adapun tugas pemerintahan dilaksanakan dalam rangka penyelenggaraan fungsi umum pemerintahan yang meliputi pendayagunaan kelembagaan, kepegawaian, dan ketatalaksanaan. Sedangkan

pelaksanaan tugas pembangunan tertentu, dilakukan melalui pembangunan bangsa (cultural and political development) serta melalui pembangunan ekonomi dan sosial (economic and social development) yang diarahkan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh masyarakat. Oleh karena itu, kualitas SDM ASN, baik aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap benar-benar harus mumpuni sehingga bisa disebut kompeten pada bidang tugas yang digeluti. Dengan kualitas demikian, ASN, sendiri-sendiri maupun bersama-sama akan mampu memberikan kontribusi berarti dan signifikan bagi masyarakat dan pemerintah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pelayanan yang dilaksanakan.

Disamping tujuan utama yaitu memberikan pelayanan prima kepada masyarakat, para ASN juga harus saling selaras kepada sesama ASN, memahami perbedaan pendapat yang terjadi, menjaga keseimbangan, menghargai sesama ASN apapun latar belakangnya, saling tolong menolong kepada sesama ASN dan membangun lingkungan kerja yang kondusif. Semua ini sesuai dengan nilai dasar BerAkhlak yaitu "Harmonis". Dengan terjaganya lingkungan kerja yang kondusif, akan memudahkan dalam memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dipahami sebagai prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Secara garis besar pendekatan penelitian ilmiah diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, serta penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif (Keith F. Punch dalam Nugroho, 2008: 505).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif,

dimana data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan



dokumentasi. Terkait dengan jenis penelitian ini, penelitian bertumpu pada pendekatan studi kasus, yakni studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam metode yang digunakan dalam penelitian ini berusaha menggambarkan secara jelas terhadap pertanyaan penelitian yang telah dilakukan dan tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Melalui Tri Hita Karana Sebagai Nilai Local Genius

A. Tri Hita Karana Sebagai Landasan Pendidikan

Nilai-nilai Tri Hita Karana tersebut dalam pengaplikasiannya sebagai sebuah landasan pendidikan.

a) Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Parahyangan)

Dengan konsep ini diharapkan nantinya semua proses pendidikan akan dilandasi oleh kesadaran akan kuasa Tuhan yang tak terbantahkan. Sehingga nantinya diharapkan anak didik yang dihasilkan menjadi insan spiritual yang selalu mengedepankan ajaran Agama sebagai dasar menjalani hidup. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang pada Undang-undang No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pada pasal 3. Dalam pasal 3 tersebut disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam pasal tersebut dengan jelas ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk watak peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Hubungan manusia dengan alam lingkungannya (Palemaha)

Selain menyelaraskan hidup dengan melandaskan pada ajaran Agama serta berdampingan dengan manusia lainnya, manusia juga harus bisa hidup selaras dengan alam lingkungannya. Jika, manusia tidak menyelaraskan hidupnya dengan alam, maka alam akan balik merugikan. Hal ini bisa dilihat dengan adanya ancaman global warming yang sedang menjadi isu dunia. Manusia terlalu serakah mengeksploitasi kekayaan alam di dunia tanpa memikirkan keberlangsungan kehidupan alam itu sendiri. Contohnya lainnya adalah, penebangan hutan yang terlalu dibebaskan, sehingga mengakibatkan banjir terhadap penduduk di hilir sungai karena tidak adanya resapan air di hulu. Oleh karena itu, manusia harus bisa menyelaraskan hidupnya dengan alam agar alam juga bisa tetap lestari dan mampu menopang kehidupan manusia dalam jangka waktu yang panjang. Dengan konsep Palemahan anak didik diharapkan nantinya memiliki kesadaran yang tinggi untuk melestarikan alam lingkungannya.

c) Hubungan manusia dengan manusia (Pawongan)

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa kehadiran manusia lainnya dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, manusia harus bisa hidup

bermasyarakat dengan harmonis di dalam komunitasnya. Agar bisa hidup berdampingan dengan harmonis, maka manusia itu pun perlu belajar menjadi manusia yang memiliki rasa sosial yang tinggi. Melalui konsep Pawongan ini diharapkan peserta didik akan belajar menjadi insan manusia yang berjiwa sosial tinggi. Sehingga nantinya bisa bermasyarakat dengan baik. Hal ini senada dengan Komisi Internasional bagi Pendidikan Abad ke 21 yang dibentuk oleh UNESCO yang telah melaporkan bahwa di era global ini pendidikan dilaksanakan dengan berstandar pada empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Delors, 1996; dalam Dantes, 2009). Kita bisa lihat disini bahwa belajar untuk hidup berdampingan dengan orang lain (*learning to live together*) menjadi perhatian dunia.

Dengan menerapkan Tri Hita Karana yang merupakan kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Bali sebagai sebuah landasan pendidikan, diharapkan peserta didik akan menjadi manusia seutuhnya. Dimana mereka akan menjadi insan yang hidup berlandaskan ajaran agama, memiliki nilai-nilai sosial yang mampu membuat mereka membentuk masyarakat yang damai, serta sadar akan keberlangsungan alam lingkungannya.

Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan juga dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat memupus pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejolak yang dewasa ini terjadi.

Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Nilai Local Genius

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Secara garis besar, jadi pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik.

Terdapat beberapa nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya, antara lain:

- a) Religius, yakni Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur, yakni Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi, yakni Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin, yakni Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras, yakni Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f) Kreatif, yakni Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri, yakni Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.



- h) Demokratis, yakni Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu, yakni Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan, yakni Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air, yakni Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l) Menghargai Prestasi, yakni Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/Komunikatif, yakni Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n) Cinta Damai, yakni Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o) Gemar Membaca, yakni Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan, yakni Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial, yakni Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung Jawab, yakni Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter ASN

Sekurangnya terdapat 8 (delapan) karakteristik yang dianggap relevan bagi ASN dalam menghadapi tuntutan pekerjaan saat ini dan kedepan. Kedelapan karakteristik tersebut meliputi: integritas, nasionalisme, profesionalisme, wawasan global, IT dan Bahasa asing, hospitality, networking, dan entrepreneurship. Kedelapan karakteristik ini disebut sebagai smart ASN (Kemenpan RB. menciptakan Smart ASN menuju Birokrasi 4.0. dipublikasikan 09 Agustus 2019 dalam menpan.go.id). Profil ASN tersebut sejalan dengan lingkungan global dan era digital, termasuk pembangunan aparatur 2020-2024, mewujudkan birokrasi berkelas dunia. Karakter lain yang diperlukan dari ASN untuk beradaptasi dengan dinamika lingkungan strategis, yaitu: inovatif dan kreatif, agility dan flexibility, persistence dan perseverance serta teamwork dan cooperation (Bima Haria Wibisana, Kepala BKN, 2020). ASN yang gesit (agile) diperlukan sesuai dinamika lingkungan strategis dan VUCA. Terdapat kecenderungan organisasi pemerintahan mulai mengarah dari organisasi hirarkhis, dengan pembagian bidang-bidang yang rijit sektoral (silo). Kini keadaannya mulai berubah ke arah organisasi yang lebih dinamis, dengan jenjang hirakhi pendek. Kebijakan ini ditandai dengan pengalihan dua jenjang jabatan struktural, jabatan administrator dan pengawas menjadi jabatan fungsional (PermenRB Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Penyetaraan Jabatan Administrasi ke Jabatan Fungsional). Pemangkasan jenjang jabatan tersebut diatas, dianggap dapat lebih responsif, dengan pendayagunaan pegawai lebih optimal dan efisien. Sistem ini menggambarkan perubahan dari cara interaksi kerja yang berjenjang, ke suatu interaksi kerja tim, berlatar belakang keragaman keahlian/profesi (cross functions),

dengan koordinator tim yang dinamis, yang dapat berubah menyesuaikan tuntutan sektor kerja dan kinerja tim.

KESIMPULAN

Pembahasan keseluruhan dalam modul ini menjelaskan pokok-pokok dan penerapan perilaku yang selaras, menyetarakan atau menyesuaikan. Memahami setiap perbedaan pendapat demi terciptanya lingkungan kerja yang kondusif, memberikan contoh perilaku dengan menyelaraskan sikap seperti yang tertanam pada Tri Hita Karana sebagai Local Genius serta membantu orang lain belajar serta pelaksanaan tugas dengan kualitas terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pusat Pengembangan Kepegawaian ASN BKN, Implementasi Manajemen Talenta di Instansi Pemerintah (Modul), 2018.
- [2] Hassan Shaddy, dkk, Ensiklopedia Indonesia, Ichtisar Baru-Van Hoeve, Jakarta Hlm 1262
- [3] Forum Persaudaraan Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Udayana (FPMHD,Unud)
- [4] Khairina F. Hidayati, Tayang 28 Des 2020 https://glints.com/id/lowongan/learn-unlearn-relearn/#.Ydke_xNBw-d
- [5] Daftar Perundang-Undangan
- [6] Undang Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Manajemen ASN

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN